



---

---

## **Jalanan Kemitraan Program Posyandu Dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Pada Bidang Kesehatan**

Rina Bastian<sup>1\*</sup>, Ishak Abdulhak<sup>2</sup>, Yanti Shantini<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[rinabastian@upi.edu](mailto:rinabastian@upi.edu)<sup>1\*</sup>, [ishakabdulhak@upi.edu](mailto:ishakabdulhak@upi.edu)<sup>2</sup>, [yantishantini@upi.edu](mailto:yantishantini@upi.edu)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Kesehatan tubuh menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam menjaga fisik selalu sehat dan selalu produktif. Hal tersebut tidak semua orang memahami pentingnya pengembangan diri secara mandiri yang tidak bisa dipisahkan dengan kesehatan tubuh. Agar dapat produktif maka masyarakat perlu diberdayakan. Memberdayakan masyarakat yang bersangkutan dengan membangun kemitraan dalam bentuk kerja sama antara beberapa pihak. Di sini kemitraan antara masyarakat dan Posyandu telah dibentuk. Kemitraan antara keduanya adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat di sektor kesehatan. Hal ini dapat dilakukan dengan mempraktikkan kemitraan program yang saling menguntungkan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta studi literatur terkait yang membahas program kemitraan pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan. Data dapat berupa: (1) bentuk kemitraan yang saat ini terjalin dalam pengembangan program Posyandu (2) bentuk pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemitraan yang terjadi di posyandu Ledeng Kota Bandung belum terjalin dengan baik, salah satu penyebabnya adalah kurangnya komunikasi antara pihak posyandu dan pihak masyarakat. Bentuk pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan yaitu memberdayakan masyarakat khususnya para orang tua anggota posyandu untuk menjaga kebersihan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat di sektor kesehatan mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah kesehatan melalui pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Kemitraan, Posyandu, Pemberdayaan Masyarakat

## **Posyandu Program Partnership in Efforts to Empower Communities in the Health Sector**

### **Abstract**

*Body health becomes an important thing to consider in maintaining a healthy and always productive. Not everyone understands the importance of independent self-development which cannot be separated from physical health. In order to be productive, the community needs to be empowered. Empowering the community concerned by building partnerships in the form of cooperation between several parties. Here a partnership between the community and Posyandu has been formed. The partnership between the two is an effort to empower people in the health sector. This can be done by practicing mutually beneficial partnership programs. The approach in this research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques use observation, interviews, documentation and study of related literature that discusses community*

*empowerment partnership programs in the health sector. Data can be in the form of: (1) forms of partnerships currently in place in developing the Posyandu program (2) forms of community empowerment in the health sector. The results showed that the forms of partnership that occurred in Posyandu Ledeng Bandung had not been well established, one of the causes was the lack of communication between the posyandu and the community. The form of community empowerment in the health sector is empowering the community, especially the parents of posyandu members to keep the environment clean. Community empowerment in the health sector includes the ability to identify and solve health problems through community empowerment.*

**Keywords:** Partnership, Posyandu, Community Empowerment

## PENDAHULUAN

Manusia dapat hidup produktif ketika mereka memiliki kesehatan baik badan, jiwa dan sosial. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan perawatan. Pendidikan kesehatan yang tercantum dalam tujuan strategi sehat 2020 yang diumumkan secara publik pimpinan daerah masing-masing yang merupakan suatu proses membantu seseorang dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kelompok. Membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang memengaruhi kesehatan pribadi dan kelompok orang lain. Pendidikan Kesehatan adalah suatu kondisi mengkombinasikan pengalaman belajar yang dirancang untuk mempermudah manusia dalam perilaku yang kondusif untuk kesehatan. Salah satu unsur kesejahteraan masyarakat adalah kesehatan, sesuai dengan misi dan strategi Indonesia sehat 2020 tersebut. Prioritas utama dalam program pemerintah ini adalah upaya pencegahan, peningkatan pelayanan kesehatan yang dapat juga dilaksanakan pada program posyandu.

Penyelenggaraan pembangunan kesehatan berupa Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber

daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat. Memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi adalah tujuan dari program ini. Bersumber daya dari UKBM memberikan bimbingan dan wahana pemberdayaan masyarakat yang dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat. Pengelolaan program Posyandu dapat berupa tenaga kerja beberapa orang yang disebut Kader. Anggota kader yaitu masyarakat yang dipilih, bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk mengelola kegiatan posyandu. Dalam menjalankan program kesehatan di posyandu yang efektif dan efisien, perlu adanya dukungan baik dari Puskesmas selaku provider maupun dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah kerja sama dan gotong royong yang memiliki arti sama yaitu kemitraan. Kemitraan merupakan suatu upaya yang dapat meleburkan dan melibatkan berbagai komponen. Perlibatan kerja sama ini mulai dari masyarakat, lembaga pemerintah sampai lembaga non-pemerintah. Tujuan terjalannya kemitraan ini tidak lain untuk kepentingan bersama. Pencapaian ini berupa kesepakatan, prinsip, serta peran dari masing-masing

pihak dalam mencapai tujuan suatu kegiatan yang saling menguntungkan.

Kemitraan dalam program posyandu merupakan bentuk peran serta masyarakat di bidang kesehatan. Kader sebagai pengelola dengan sasarannya seluruh masyarakat. Peran kader disamping melaksanakan tugas-tugas pokoknya di posyandu, juga mengembangkan tugasnya untuk memfokuskan pada deteksi dini tumbuh kembang balita. Kader sebagai pelaksana kegiatan di posyandu perlu terlebih dulu memahami tentang petunjuk teknis di posyandu dan meningkatkan pengetahuan, keahlian serta kemampuannya.

Peningkatan pengetahuan kader diwujudkan dalam kinerjanya berupa pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang balita. Selain itu peran kader sebagai pendamping juga mampu memotivasi masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan posyandu.

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa banyak potensi masyarakat setempat yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan seperti pengembangan kegiatan posyandu. Kegiatan ini meningkatkan kesehatan masyarakat. Pembangunan kesehatan disisi lain adalah bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang tinggi. Peningkatan derajat kesehatan yang tinggi dengan memanfaatkan potensi yang mereka miliki oleh masyarakat. Menurut Pranata (2011) Potensi tersebut antara lain dapat berupa kemampuan masyarakat dalam pengambil keputusan misalnya mengambil alih sebagai pimpinan masyarakatnya. Masyarakat belum sempurna dan sadar bahwa

banyak potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan. Ketidaksadaran ini membuat mereka tidak pernah melakukan identifikasi sumber daya potensi yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga masyarakat tidak pernah tau kelebihan dan kekurangannya. Kenyataan ini harus diterima oleh masyarakat yang mengalami keterbatasan. Kategori masyarakat ini masih mengalami keterbatasan dalam memperoleh pelayanan kesehatan sehingga tidak mengherankan jika kondisi kesehatan masyarakat kurang baik, tidak sesuai dengan yang di harapkan oleh pemerintah. Sehingga perlu pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan untuk masyarakat kategori tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan merupakan upaya peningkatan dan pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat agar lebih berdaya dan memiliki kemampuan menangani persoalan kesehatan yang dihadapi. Pengkajian pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan pada saat ini. Secara nyata pemberdayaan masyarakat telah diketahui oleh seluruh puskesmas dan posyandu di Indonesia, namun berdasarkan kenyataan masih belum banyak diketahui. Kondisi ini menyebabkan timbulnya kesulitan dalam penilaian dan pembuatan program untuk meningkatkan kualitas upaya pemberdayaan masyarakat.

Menurut Farha (2018) kemitraan merupakan bisnis yang dilakukan oleh sekelompok pihak dengan prinsip saling membutuhkan dan membesarkan dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama.

Kepatuhan di antara pihak yang bermitra merupakan suatu strategi bisnis. Kemitraan atau Jejaring kerja atau partnership secara etimologis berasal dari akar kata partner. Partner dapat diartikan sebagai teman atau pasangan atau jodoh atau sekutu atau kompanyon serta sekelompok. Adapula partnership diterjemahkan sebagai kesepakatan persekutuan atau perkongsian. Sedangkan KBBI mengartikan mitra sebagai teman atau sahabat. Selanjutnya Aqsha (2015) mengungkapkan bahwa kemitraan dipandang sebagai suatu konsep dari kesisteman yang meliputi management input menjadi process dan menghasilkan output. Berdasarkan teori tersebut, maka dilaksanakanlah pengindentifikasian berupa input berupa perangkat masyarakat, bidan desa, kader. Selanjutnya process berupa pelaksanaan kegiatan tersebut misalnya kegiatan imunisasi. Terakhir adanya output berupa hasil dan produk dari kegiatan yang telah berjalan di wilayah kerja Posyandu.

Pendapat senada disampaikan Sudjatmoko (2011) bahwa kemitraan dalam kategori bisnis tertentu secara terpadu dilaksanakan beberapa pihak. Pelaksanaan mitra secara serasi, seimbang, sinergis dan sistematis. Penyatuan potensi dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal yang dijadikan juga sebagai tujuan utama. Membangun kemitraan pada dasarnya merupakan suatu proses menjalin komunikasi atau hubungan, interaksi, pembagian berbagi ide, informasi dan sumber daya atas dasar saling percaya, saling jujur dan saling menguntungkan diantara pihak-pihak yang bermitra. Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk nota kesepahaman atau kesepakatan. Tujuan kesepakatan ini guna mencapai

kesuksesan dan kesejahteraan bisnis bersama yang lebih besar.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa membangun kemitraan dapat dilakukan jika pihak-pihak yang bersangkutan memenuhi persyaratan berikut: Ada dua pihak atau lebih dari suatu organisasi atau lembaga tertentu. Kemudian memiliki kesamaan visi dan misi dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga tersebut. Selanjutnya ada kesepakatan atau kesepahaman di antara kedua belah pihak atau sekelompok pihak jika bermitra sekumpulan lembaga. Selanjutnya tentunya saling ada kepercayaan dan saling membutuhkan. Kemudian akan memiliki dan terjalannya komitmen bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar secara bersama.

Pada dasarnya kemitraan adalah kerjasama sekelompok atau tim atau grup dengan satu tujuan tertentu secara bersama. Penilaian keberhasilan kemitraan dapat dilihat berdasarkan partisipasi aktifnya peran pihak yang terlibat, dan masyarakat serta provider secara keseluruhan. Proses kemitraan telah lama dijalankan oleh masyarakat kita Indonesia dengan istilah kerja bakti dan gotong royong. Bentuk kemitraan berupa kerjasama ini dilaksanakan baik antar individu, antar kelompok atau individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan menanggung segala kerugian atau resiko maupun keuntungan secara bersama. Menurut Notoatmodjo (2012) dan penelitian sebelumnya dari Pramudho (2009) bahwa kemitraan dipandang sebagai suatu kesisteman terstruktur yang harus dijalankan secara harmonis dan koordinasi yang baik antar individu ataupun kelompok yang bermitra. Tiga prinsip dasar yang perlu dipahami oleh pihak yang akan bermitra

adalah saling adanya persamaan, saling adanya keterbukaan dan saling adanya keuntungan. Tiga prinsip ini harus dijalankan untuk mengurangi kesenjangan yang terjadi dalam menjalankan proses kemitraan.

Dapat disimpulkan bahwa kemitraan dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk satu ikatan kerjasama di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Pada kesempatan diklat kepemimpinan aparatur pemerintah tingkat III lembaga administrasi negara republic Indonesia 2014 mengemukakan beberapa konsep dari kemitraan mulai dari tujuan, prinsip, langkah-langkah, manfaat serta strategi dalam bermitra.

Proses kemitraan memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuannya meningkatkan partisipasi masyarakat. Melalui pembangunan kemitraan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap eksistensi organisasi. Menumbuhkan minat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan organisasi. Masyarakat disini memiliki arti luas tidak hanya sebagai pelanggan tetapi termasuk juga pengguna, organisasi kemasyarakatan, dinas atau departemen terkait, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat dan stakeholder, provider lainnya. Partisipasi masyarakat tersebut dapat meningkatkan mutu, kualitas dan relevansi dinamika perubahan atau perkembangan masyarakat sangat tinggi di era digital saat sekarang.

Pencapaian tujuan-tujuan tertentu harusnya memperhatikan prinsip kesamaan visi dan misi dalam kemitraan. Prinsip ini hendaknya dibangun atas dasar kesamaan visi dan misi dan tujuan organisasi. Kesamaan dalam visi dan misi menjadi semangat

dan motivasi dan perekat pola kemitraan. Pola ini menggabungkan dua atau lebih lembaga dapat bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama. Selanjutnya tentang kepercayaan (*trust*), membahas tentang kepercayaan sangat erat kaitannya dengan kejujuran. Menumbuhkan saling kepercayaan setelah adanya kesamaan visi dan misi. Oleh karena itu kepercayaan adalah merupakan modal awal untuk mendasari terbangunnya jejaring kerja sama dan kemitraan. Saling jujur menghasilkan kepercayaan diantara pihak bermitra, maka ada trik komunikasi yang dibangun berlandaskan niat yang baik. Kelengkapan point ini akan memunculkan suatu asas saling menguntungkan. Asas ini merupakan fondasi yang kuat dalam membangun kemitraan. Apabila dalam bermitra ada suatu masalah yang mengakibatkan salah satu pihak merasa dirugikan, merasa tidak mendapat manfaat lebih, atau merasa tidak mendapat keadilan maka akan mengganggu keseimbangan dan keharmonisan dalam bekerja sama. Antara pihak yang bermitra harus saling memberi kontribusi sesuai peran masing-masing.

Melalui pemaksimalan kesenergian beberapa sumber diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas dari segi waktu, tempat, biaya dan tenaga. Efisiensi tersebut tentu saja tidak mengurangi kualitas bahkan sebaliknya dapat meningkatkan kualitas proses dan produk yang ingin dicapai. Tingkat efektifitas pencapaian tujuan menjadi lebih tinggi jika proses kerja melibatkan beberapa pihak mitra kerja. Dengan kemitraan ini dapat menghasilkan kesepakatan-kesepakatan dari pihak yang bermitra, sehingga pencapaian tujuan menjadi lebih efektif.

Kesepakatan ini justru perlu adanya komunikasi. Komunikasi ini merupakan fondasi dalam membangun kerjasama. Tanpa komunikasi timbal balik maka akan terjadi dominasi satu pihak terhadap yang lainnya yang dapat merusak hubungan kerjasama. Setelah terjalinya komunikasi yang baik maka terjadilah saling komitmen yang kuat.

Menurut Jadid (2017) bahwa kerja sama atau kemitraan dilaksanakan oleh setiap lembaga atau organisasi sosial. Kerjasama ini dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan tertentu dalam organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Membangun strategi dalam bermitra kita perlu menjalin komunikasi yang baik antara teman kerja sama kita. Penelitian Wiryawan (2004) mengungkapkan tingginya kualitas strategi aliansi antara perusahaan dengan pemasok kegiatan karena tingginya komunikasi dan komitmen yang terjalin. Strategi dalam kemitraan bukan sekedar bertukar kontak, kartu nama, berbagi nomor telfon atau *whats up* atau bahkan berkenalan secara singkat. Melainkan membangun kekuatan *networking* yang lebih dari itu yang bisa dikerjakan dengan cara terorganisasi dan berkelanjutan.

Kemitraan bisa dilakukan dengan beberapa metode. Handoko dalam Aminah (2007) mengemukakan bahwa PERT adalah suatu metode analisis yang dirancang membantu dalam penjadwalkan dan pengendalian proyek-proyek yang kompleks, yang menuntut bahwa masalah utama yang dibahas yaitu masalah teknik untuk menentukan jadwal kegiatan beserta anggaran biayanya sehingga dapat diselesaikan secara cepat dan tepat dari segi waktu dan biaya. Yang kedua CPM adalah suatu metode yang dirancang

untuk mengoptimalkan biaya proyek dimana memenuhi jadwal penyelesaian proyek dengan biaya seminimal mungkin.

Kegiatan ini pengutamaan dalam pembinaan, mengontrol, mengelola, serta memasarkan produk pengungkapan pendapat Kamil (2006). Supaya hasil betul-betul berkualitas, kegiatan kemitraan mampu mengembangkan usahanya dan dapat diterima sesuai standar serta dipasarkan secara baik skala yang lebih luas. Kemitraan ini membantu kepentingan dalam pengembangan usaha masyarakat pengusaha kecil dan menengah.

Pemberdayaan didefinisikan sebagai suatu proses membuat orang mampu dan berdaya dalam meningkatkan kemampuan diri. Peningkatan ini membawa kemandirian bagi sasaran masyarakat tersebut. Tujuannya memperkuat keterampilan dasar hidup dan meningkatkan pengaruh pada hal-hal yang mendasari kondisi social dan ekonomi serta kesehatan masyarakat Restuastuti (2017) mengungkapkan dalam promosi kesehatan, pemberdayaan masyarakat merupakan lini terdepan dan wajib dilaksanakan. Sementara itu, menurut pemerintah RI dan United Nations International Children's Emergency Funds mengungkapkan pemberdayaan masyarakat adalah segala upaya fasilitas yang bersifat noninstruktif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat dan fasilitas yang ada, baik dari instansi lintas sector maupun LSM dan tokoh masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pemberian dan pentransferan informasi berupa

pengetahuan tambahan. Pemberdayaan ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Sejalan dengan kegiatan dengan mengikuti perkembangan sasaran serta proses membantu sasaran, agar berubah dari tidak tahu menjadi tahu atau sadar dari tahu menjadi mau atau ingin dan dari mau atau ingin menjadi mampu melaksanakan perilaku. Secara garis besar dapat diambil kesimpulan dari tidak tahu pada aspek pengetahuannya menjadi mau dan ingin berubah menjadi aspek sikap hingga mampu melaksanakan kegiatan tersebut.

Menurut Adisamito (2007) mengungkapkan pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi lingkungan, seperti sanitasi dan aspek lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh dalam kesehatannya. Adisamito juga menekankan perlu diperhatikan empat (4) unsur pokok utama dalam pemberdayaan kesehatan, yaitu aksesibilitas informasi, keterlibatan dan partisipasi, akuntabilitas dan kapasitas organisasi lokal agar tercapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

Sasaran utama pemberdayaan adalah individu dan keluarga serta kelompok masyarakat. Dalam mengupayakan agar seseorang tahu dan sadar, kuncinya terletak pada keberhasilan membuat orang tersebut memahami bahwa sesuatu adalah masalah baginya dan bagi masyarakat. Sepanjang orang tersebut belum mengetahui dan menyadari bahwa sesuatu itu merupakan masalah, maka orang tersebut tidak akan bersedia menerima informasi apapun lebih lanjut, manakala ia telah menyadari masalah yang dihadapinya maka kepadanya harus diberikan informasi umum lebih lanjut tentang masalah

yang bersangkutan ke-7 di Nairobi, Kenya, menegaskan kembali pentingnya pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dengan menyepakati perlunya membangun kapasitas promosi kesehatan, penguatan.

Menurut Sulaeman (2012) ada sepuluh model pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan diformulasikan sebagai berikut. Pertama, partisipasi masyarakat dengan pengembangan potensi dan sumber daya lokal. Pengembangan ini dijadikan sebagai upaya pemecahan masalah masyarakat melalui model sumber daya lokal. Selanjutnya model promosi Kesehatan dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu persuasi kesehatan berupa bujukan, bimbingan dan konseling individu dalam kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga, model promosi kesehatan perspektif multidisiplin mempertimbangkan lima pendekatan meliputi medis, perilaku, pendidikan, pemberdayaan, dan perubahan sosial. Keempat, model pelayanan kesehatan primer berbasis layanan masyarakat harus bertanggung jawab dalam mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan prioritas, merencanakan dan memberikan layanan kesehatan, serta memantau dan mengevaluasi layanan kesehatan. Kelima, model pemberdayaan masyarakat meliputi partisipasi, kepemimpinan, keterampilan, sumber daya, nilai-nilai, sejarah, jaringan, dan pengetahuan masyarakat. Keenam, model pengorganisasian masyarakat yaitu hubungan antara pemberdayaan, kemitraan, partisipasi, responsitas budaya, dan kompetensi komunitas dan sebagainya.

Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan banyak juga diperhatikan oleh kalangan dunia internasional semenjak

dideklarasikannya Piagam Ottawa. Kesepakatan dalam Piagam Ottawa menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen utama dalam pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin memahami lebih mendalam mengenai bentuk kemitraan yang diselenggarakan serta dampak yang diberikan kepada pihak-pihak terkait yang menjalin kemitraan. Dampak yang diharapkan memberikan suatu hasil temuan suatu kemitraan yang saling menguntungkan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau studi kasus yang didasarkan pada kenyataan dan fakta dari data yang diperoleh di lokasi penelitian berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti langsung ke lapangan tepatnya di posyandu RT 004 Ledeng Kota Bandung yang dijadikan lokasi penelitian. Penelitian dilakukan selama 3 bulan berturut-turut tepatnya bulan Februari, Maret dan April 2019.

Subjek penelitian yang dijadikan sumber data dalam penyelenggaraan kemitraan adalah masyarakat yang memanfaatkan layanan posyandu yang didominasi oleh orang tua. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam pengumpulan data. adapun teknik tersebut adalah observasi (pengamatan), wawancara, studi dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini mencakup langkah- langkah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan bentuk kemitraan yang pada saat ini terjalin dalam pengembangan program posyandu berupa kegiatan yang dilakukan setiap sekali sebulan yang belum mendapatkan kegiatan tambahan atau peningkatan dari segi kerja kader dan pihak-pihak terkait. Dalam bentuk kemitraan hanya terjadi sekali sebulan. Hal ini mengakibatkan kurangnya informasi yang di dapat serta kurangnya komunikasi yang baik. Kemudian bentuk strategi kemitraan yang dapat dibangun dalam komunitas antara pihak posyandu dengan masyarakat sekedar berbagi informasi dalam sekali kegiatan tersebut. Pemberian informasi mengenai Kesehatan tanpa adanya kegiatan penunjang untuk meningkatkan dan pengembangan dari potensi yang dimiliki masyarakat. Bentuk pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan memberdayakan kepada sekelompok masyarakat untuk meningkatkan Kesehatan mereka.

Penemuan ini dipengaruhi oleh pendidikan masyarakat sasaran Pendidikan berpengaruh langsung terhadap kesehatan agar mereka mudah dalam berpartisipasi. Sutisna (2012) mengungkapkan bahwa partisipasi dari masyarakat merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah kesehatan. Tingkat pendidikan ditetapkan sebagai factor determinan berhubungan dengan lingkungan kesehatan. Selain itu factor pengetahuan dalam pemberdayaan masyarakat dimasukkan pula sebagai determinan lingkungan kesehatan. Pranata (2011) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan factor pendukung dalam menyelesaikan masalah kesehatan. Model pemberdayaan yang diberikan berupa



penanggulangan berbagai penyakit berbasis keluarga dirumuskan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Ade, 2012). Pelaksanaan pemberdayaan akan penting nya kesehatan melalui penumbuhan dan peningkatan kesadaran.

Hal ini sesuai dengan Kemenkes RI tahun (2013) dalam pelaksanaan dan pembinaan pemberdayaan masyarakat dibidang kesehatan adalah dengan pemanfaatan potensi dan sumber daya berbasis kearifan local baik dana dan tenaga serta budaya yang dijadikan salah satu strategi. Sejalan dengan hasil penelitian Restaustuti (2017) mengungkapkan bahwa keterkaitan sumber daya dan proses manajerial puskesmas sangat erat. Dalam hal ini tokoh masyarakat diharapkan menjadi sarana pendukung untuk terlaksananya upaya – upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak kesehatan, salah satu caranya dengan memberikan dukungan sosial. Dukungan sosial dari tokoh masyarakat dapat berupa adanya kepedulian, perhatian dan perlindungan terhadap konsekuensi yang dihadapi. Penerapan strategi kemitraan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan.

Kemudian dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang telah disediakan oleh pemerintah. Mengembangkan berbagai cara untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk pembangunan kesehatan. Menurut Adisamito (2014) menyebutkan ada 4 unsur pokok agar tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yaitu aksesibilitas informasi, ketelibatan atau partisipasi, akuntabilitas dan kapasitas

organisasi lokal. Mengembangkan berbagai bentuk kegiatan pembangunan kesehatan yang sesuai dengan kultur dan kebiasaan budaya yang dimiliki masyarakat setempat.

Kemudian penggalangan kemitraan dan partisipasi dari lintas sektor terkait, pemerintah, swasta, dunia usaha dan pemangku kepentingan yang terkait. Hal ini diungkapkan dalam hasil penelitian Aqsa (2011) bahwa kemitraan antara petugas kesehatan dengan masyarakat bisa terjalin dengan baik apabila laporan Kesehatan masyarakat terpenuhi maka dengan mudah untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan kesehatan masyarakat.

Proses pemberdayaan masyarakat didampingi oleh fasilitator yang disebut pendamping social yang berperan untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengadopsi inovasi. Sutisna (2012) menjelaskan proses pendampingan ini dimulai dari pengidentifikasian dalam masalah kesehatan, membantu memperoleh sumber daya yang diperlukan, membantu memilih pemecahan masalah kesehatan sesuai dengan kondisi masyarakat. Pendampingan sosial juga bekerja sama dengan kader-kader posyandu setempat. Secara sederhana modal sosial berhubungan dengan kemampuan mengidentifikasi masalah kesehatan melalui pertukaran informasi seperti tetangga memberikan saran satu sama lain, memberikan nasihat atau informasi untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Pendidikan memberikan keterampilan hidup dan membuka peluang untuk pemecahan masalah kesehatan.

Salah satu contoh kecil yang terjadi seorang ibu yang hendak melahirkan jika perempuan yang

menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan setidaknya pendidikan dasar akan mempertimbangkan beberapa kali untuk memilih bidang terampil pada saat persalinannya dibandingkan perempuan kurang berpendidikan. Sesuai dengan hasil penelitian Ade (2012) dalam mengukur pemberdayaan bidang kesehatan merupakan upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat agar memiliki kemampuan lebih dalam menangani persoalan kesehatan yang dihadapi. Melalui contoh di atas yang ditemui saat penelitian juga memberikan suatu pemahaman lebih tentang cara yang paling tepat dalam menangani suatu persoalan bidang kesehatan. Hal ini erat kaitannya dengan pengambilan keputusan yang berdasarkan adanya pengetahuan, sikap dan perilaku yang mendukung.

#### **SIMPULAN**

Upaya optimalisasi kemitraan dari peran masyarakat dibidang kesehatan dapat berupa ketersediaan waktu, dana, peningkatan pengetahuan serta keputusan oleh masyarakat. Pemberdayaan menumbuh kembangkan potensi masyarakat, bekerja secara bersama, kemitraan dan belum banyak disentuh oleh kader posyandu. Kegiatan yang terkait dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan posyandu, antara lain memaksimalkan sumber daya potensial masyarakat. Ini dilakukan untuk pemberdayaan dan menggali potensi serta membuat masyarakat lebih berdaya melalui sumber yang sudah ada. Secara keseluruhan keberhasilan dari pencapaian sasaran kegiatan tergantung pada komitmen yang kuat dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta atau dunia usaha Perilaku hidup bersih dan

sehat dengan lingkungan yang kondusif agar derajat kesehatannya meningkat.

Menjalin kemitraan lebih baik lagi dengan sarana pelayanan kesehatan swasta dan organisasi masyarakat; serta meningkatkan gotong-royong. Komunitas yang kuat atau dominan disarankan meningkatkan akses informasi kesehatan melalui sosialisasi, televisi, koran, radio daerah, selebaran, rapat koordinasi, dan surveilans berbasis masyarakat, serta yang lebih canggih di era digital ini. Pengembangan proses pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan disarankan untuk diarahkan pada proses pemberdayaan dan pemanfaatan sumber daya di dalam masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan ini sebagai proses fasilitasi dan dukungan dari luar masyarakat. Pengembangan keluaran pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan diarahkan pada keberdayaan masyarakat bidang kesehatan meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah kesehatan lokal dan kemampuan pemecahan masalah kesehatan dan lebih mandiri dalam pencegahan dan pengenalan gejala penyakit.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmito, W. 2007. Sistem Kesehatan. Jakarta, DKI, Indonesia: Pustaka Nasional.
- Aqsha, Yuldan Arifada. 2015. Analisis Sistem Kemitraan Dalam Progra Imunisasi
- Aminah, S., Dan Husni. 2007. "Kajian Pengembangan Kerangka Kerja Kolaborasi Evaluasi Dengan Pendekatan Collaborative Business Process. Strategi Komunikasi dalam Membangun Kemitraan From: Indonesia: Pustaka Nasional. [Http :// Hdr](http://Hdr).

- [Undp.Org/En/Statistics/Data/Hdi](http://Undp.Org/En/Statistics/Data/Hdi).  
Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. Pedoman Pengembangan Desa Siaga. Lampiran Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Diklat Kepemimpinan Aparatur Pemerintah Tingkat III Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2014. Jakarta.
- Farha. 2018. Strategi Komunikasi dalam Membangun Kemitraan Penyelenggaraan Program Deng Mampo Di Lpp Tvri Sulawesi Selatan. Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Makassar.
- IPM Indonesia. 2010. [Http://Diklat.Jogjapro.go.id](http://Diklat.Jogjapro.go.id) (Diakses 2 Juni 2019)
- Jadid, Ali . 2017. Model Strategi Kemitraan Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Man 2 Mataram). Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 5, Nomor 2.
- KBBI.2019. Melalui Aplikasi Adroid.
- Kamil, Mustofa.2006. Strategi Kemitraan Dalam Membangun Pnf Melalui Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Departemen Pendidikan Nasional Badan Peneliti Dan Pengembangan. Bandung.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Permenkes nomor 65 tahun 2013 tentang Pedoman pelaksanaan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan, 2013(diunduh tanggal 2 juni 2019. Tersedia di [www.hukor.depkes.go.id](http://www.hukor.depkes.go.id))
- Konferensi Internasional.2012. Promosi Kesehatan Ke-7 Di Nairobi. Kenya
- Konferensi Tingkat Tinggi (KTT). 2011. Millennium Development Goals- Mdgs Management.” Nomor 564/Menkes/VIII/2006. Jakarta. [Http://Journal.Uii.Ac.Id/Index.Php/Snati/Article/Viewfile/1712/1493](http://Journal.Uii.Ac.Id/Index.Php/Snati/Article/Viewfile/1712/1493)
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan
- Notoatmodjo, Sukidjo. 2015. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Surabaya: Rianeka Cipta
- Pemerintah Republik Indonesia, United Nations International Children’s And Development. Human Development Indices; 2011. Available Cipta. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Volume 3 Nomor 2.
- Pranata, Setia 2011. Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan , Gambaran peran kader posyandu dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi di Kota Manado dan Palangkaraya. Peneliti Pada Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Buletin Penelitian Sistem Kesehatan (Vol. 14 No.2).
- Restuastuti, Tuti. 2017. Analisis Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. Jurnal Kelompok Jabatan Fungsional (KJF) Ilmu Kesehatan Masyarakat-Kedokteran

- Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Riau  
Sulaeman. 2012. Model Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, Studi Program Desa Siaga. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sutisna, Endang. 2012. Model pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan. Studi program desa siaga. Jurnal kesehatan masyarakat vol. 7 no. 4
- Susilo W. 2010 Wajah Buram Mdgs Di Indonesia.. Jakarta: Kompas. Tersedia Di Uin Alauddin Makassar. Diakses 7 Mei [Www.Hukor.Depkes.Go.Id](http://Www.Hukor.Depkes.Go.Id)
- Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah Pemerintahan Daerah. (Diunduh Tanggal 3 Juli 2019. Tersedia Di [Www.Kpu.Go.Id](http://Www.Kpu.Go.Id))
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 United Nations Development Program (UNDP) United Nations Development Programme. Overcoming Barriers: Mobility Emergency Fund. 1999. Panduan Umum Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Pemerintahan Daerah. (Diunduh Tanggal 3 Juni 2019)